

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Undang-undang Nomor 24 tahun 2007 menyatakan bahwa bencana merupakan suatu peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam, mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat disebabkan oleh faktor alam maupun faktor non alam dan faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana alam merupakan bencana yang disebabkan oleh peristiwa atau serangkaian peristiwa yang disebabkan oleh alam. Bencana alam yang terjadi dapat berupa gempa bumi sampai tsunami, banjir, gunung meletus, angin topan, kekeringan, dan tanah longsor (Achmad,2020).

Bencana alam mengakibatkan kerusakan dimana-mana salah satunya yang sering kali terjadi bencana gempa bumi, kejadian gempa bumi di dunia, seperti yang terjadi di negara cina pada 12 mei 2008 di kabupaten wenchuan provinsi sichuan yang berkekuatan 9,0 skala richter dan mengakibatkan 69.227 orang yang dipastikan tewas, 374.643 terluka, dan sebanyak 17.923 tidak ditemukan.(Li et al., 2020). Begitu juga di Indonesia sering terjadi bencana gempa bumi karena Indonesia terletak pada pertemuan empat lempeng yaitu Benua Asia, Benua Australia,

Samudra Hindia dan Samudra Pasifik yang menjadikan Indonesia sebagai negara rawan bencana (BNPB, 2017).

Pertemuan lempeng ini menyebabkan adanya aktifitas tektonik yang tinggi di Indonesia. Aktivitas tektonik ini dapat menyebabkan terbentuknya deretan gunung api (*volcanic arc*). Deretan gunung api yang terdapat di Indonesia adalah bagian deret gunung api Asia-Pasifik yang disebut juga Sirkum Pasifika atau yang terkenal dengan Cincin Api Pasifik (*Pacific Ring of Fire*), pada wilayah tersebut banyak terdapat patahan aktif yang sering terjadi gempa bumi. Aktivitas tektonik ini memicu terjadinya gempa bumi dan juga tsunami (Bock, dkk dalam BNPB, 2016).

Gempa bumi adalah suatu bentuk pelepasan energi sehingga terjadi pergerakan didalam perut bumi (Setyaningrum 2020). Berdasarkan data UNISDR atau *United Nations International Strategy for Disaster Reduction*, gempa bumi berada pada urutan ketiga dari bencana yang sering kali terjadi didunia, di urutan pertama dan kedua terdapat tsunami dan longsor (Ajmain, 2019). Di Indonesia sendiri, gempa bumi berada pada urutan ke lima bencana yang paling banyak terjadi. Angka kejadian gempa bumi di Indonesia pada tahun 2020 terjadi sebanyak 8.264 kali gempa. Pada tahun 2019 sudah terjadi sebanyak 11.515 kali gempa (BNPB, 2020).

Pada tahun 2018 terjadi dua gempa bumi besar yang memakan banyak korban jiwa di Indonesia, yaitu gempa berkekuatan 6,9 skala Richter di Lombok Timur, NTB yang memakan korban jiwa sebanyak 390

korban meninggal dunia, 1.447 korban luka-luka. Kemudian gempa di Palu, Donggala, dan Sigi dimana memakan 2.037 korban jiwa (BMKG, 2020).

Bukan hanya itu, dalam sepuluh tahun terakhir Indonesia telah dilanda banyak bencana gempa bumi. Gempa bumi pada tahun 2004 yang terjadi di Aceh berkekuatan 9,1 skala richter memakan korban jiwa 220.000. Gempa yang terjadi di Yogyakarta pada tanggal 27 Mei 2006 dengan 5,9 skala richter memakan korban 6.223 jiwa, dan gempa bumi berkekuatan 7,6 skala richter di Sumatera Barat pada tanggal 30 September 2009 memakan 1.195 korban (BNPB, 2017).

Secara tektonik Provinsi Sumatera Barat terletak di sebelah pantai barat Sumatera dan berdekatan dengan zona subduksi. Zona subduksi itu sendiri merupakan zona pertemuan antara dua lempeng Eurasia. Hal ini menjadikan Sumatera Barat sebagai suatu daerah rawan bencana gempa bumi. Pada tahun 2009, gempa bumi yang berkekuatan 7,6 skala richter menggoncang daerah Sumatera Barat dan menyebabkan banyak kerusakan dan memakan korban jiwa. Kota Padang menjadi daerah yang banyak mengalami kerugian materi dan jiwa.

Menurut data Satkorlak PB Kota Padang pada tahun 2009, gempa bumi yang terjadi dengan kekuatan 7.9 SR. Dampak dari gempa tersebut banyaknya terdapat korban yang meninggal, luka berat dan kerusakan bangunan. Setidaknya terdapat 1.117 orang tewas akibat gempa, korban luka berat sebanyak 1.214 orang, korban luka sebanyak ringan 1.688

orang, korban hilang terdapat 1 orang dan ada sekitar 135.448 rumah dengan rusak berat, 65.380 rumah dengan rusak sedang dan 78.604 rumah dengan rusak ringan.

Bencana alam menjadi ancaman di semua bidang kehidupan baik itu bidang kesehatan, keamanan, dan kesejahteraan suatu komunitas. Salah satu komplikasi kesehatan yang penting pada keadaan darurat bencana gempa bumi adalah kesehatan reproduksi (Pyone et al., (2015) dalam Fatmawati et.al (2020)). Upaya yang banyak dilakukan pada fase penanggulangan krisis kesehatan pada saat bencana lebih banyak memperhatikan pada tahap pra krisis kesehatan dari pada tahap tanggap darurat, hal ini menyebabkan pelayanan kesehatan reproduksi bukanlah suatu prioritas penanganan pada saat bencana (Kemenkes, 2017).

Upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi permasalahan kesehatan reproduksi adalah melalui pendidikan kesehatan tentang reproduksi pada saat bencana. Apabila upaya ini tidak dilakukan dengan baik, akan menyebabkan tidak adanya persiapan mengenai kesehatan reproduksi pada saat bencana (Damayanti, 2017). Remaja putri adalah salah satu kelompok masyarakat yang menjadi perhatian pada pemberian pendidikan kesehatan terkait reproduksi (Handayani, 2018).

Remaja dapat dilihat sebagai kelompok rentan dan juga aktor potensial yang memberikan banyak kontribusi pada saat darurat bencana. (UNFPA, 2015). Hal ini dikarenakan remaja memiliki tingkat resiliensi yang baik saat dan setelah bencana dan memiliki kesadaran yang baik

dalam menghadapi ancaman kematian akibat bencana (Salasa et al, 2017). Selain itu pada situasi bencana dan juga konflik, remaja perempuan dapat mengalami peningkatan risiko pemerkosaan, eksploitasi seksual dan penyalahgunaan, juga berisiko mengalami cedera fisik, HIV, Infeksi menular seksual dan kehamilan tidak diinginkan (Kemenkes, 2017).

Remaja putri menjadi salah satu kelompok yang banyak terdampak pada saat bencana. Kesehatan remaja perempuan yang penting sering terabaikan pada situasi krisis kesehatan (Sommer et.al 2017). Salah satu masalah yang dihadapi remaja putri pada saat bencana adalah menstruasi. Menstruasi yang pada keadaan normal bersifat fisiologis, akan tetapi pada saat bencana dapat menimbulkan masalah (SPLASH, 2015). Keterbatasan terhadap akses dan kebutuhan akan kamar mandi bersih dan tertutup pada situasi bencana menjadi masalah yang signifikan bagi menstruasi remaja pada saat bencana (Twigg, 2016).

Pada saat bencana menjaga kebersihan organ reproduksi juga menjadi perhatian penting. Hal ini dikarenakan banyaknya penyakit yang akan muncul akibat tidak terjaganya kebersihan organ reproduksi pada remaja. Masalah kesehatan yang dapat diakibatkan karena kebersihan organ reproduksi yang kurang baik yaitu timbul beberapa penyakit kelamin seperti kanker serviks, keputihan, iritasi kulit genital, alergi, peradangan atau infeksi saluran kemih. Hal tersebut berkaitan dengan saluran kemih bagian bawah wanita lebih pendek, sehingga dapat dengan mudah terpapar kuman dan bibit penyakit (Anggraeni et.al, 2018).

Remaja putri memiliki resiko penyakit reproduksi yang lebih tinggi dari pada remaja pria, hal ini dikarenakan anatomi reproduksi wanita yang memungkinkan transfer infeksi mikroorganisme lebih cepat. Terdapat lima insiden infeksi sistem reproduksi tertinggi secara berturut-turut yaitu *trikominasis* (12%), *candidia albicans* (29%), *sifilis* (44%), *vaginosis bacterial* (46%), *gonore* dan *klamidia* (79%) (Trisnalia, 2018).

Remaja perempuan juga mengalami kekerasan fisik, kekerasan seksual, eksploitasi dan perdagangan orang pada saat bencana (Masson et al., 2016). Hal ini terjadi akibat banyaknya remaja perempuan yang terpisah dari keluarga dan orang-orang terdekat, ditambah lagi dengan program pendidikan formal dan informal beserta jaringan masyarakat dan sosial terganggu (UNFPA, 2016).

Kelurahan Pasie Nan Tigo adalah salah satu kelurahan yang berlokasi di Kota Padang. Kelurahan Pasie Nan Tigo berada pada pesisir pantai Sumatra yang termasuk dalam kategori daerah rawan bencana seperti gempa bumi, tsunami, banjir, abrasi dan badai. Berdasarkan hasil survey yang peneliti lakukan pada RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo didapatkan bahwa daerah ini memiliki potensi bencana terbanyak yaitu gempa bumi. Di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo, remaja putri berjumlah lebih banyak dari pada remaja laki-laki. Berdasarkan studi yang dilakukan oleh peneliti kepada 5 orang remaja putri di RW 09, di dapatkan hasil bahwa semua remaja putri tersebut pernah mendapatkan pendidikan kesehatan terkait bencana tetapi tidak ada persiapan bahkan tidak

mengetahui apa yang harus di persiapkan sebagai remaja putri dalam menghadapi bencana gempa bumi dan belum mendapatkan edukasi terkait kesehatan reproduksi remaja pada saat bencana dan dari hasil wawancara di dapatkan remaja putri di RW 09 Pasie Nan Tigo 4 orang tidak mengetahui cara menjaga kesehatan reproduksinya yaitu masih bergaul dengan bebas dengan lawan jenis dan tidak mengetahui batasannya.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian terkait pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri pada pasca bencana gempa bumi di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian masalah pada latar belakang diatas maka rumusan masalah penelitian ini adalah pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri pada pasca bencana gempa bumi di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

C. Tujuan

1. Tujuan Umum

Tujuan umum penelitian adalah untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri pada pasca bencana gempa bumi di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.

2. Tujuan Khusus

- a. Diketahui karakteristik remaja putri di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- b. Diketahui pengetahuan dan sikap remaja putri terkait kesehatan reproduksi sebelum diberikan pendidikan kesehatan di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang.
- c. Diketahui pengetahuan dan sikap remaja putri terkait kesehatan reproduksi sesudah mitigasi bencana di RW.09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang
- d. Diketahui pengaruh pendidikan kesehatan reproduksi terhadap pengetahuan dan sikap remaja putri pada pasca bencana gempa bumi di RW 09 Kelurahan Pasie Nan Tigo Kecamatan Koto Tangah Kota Padang

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Tempat Penelitian

Sebagai bahan dan data serta masukan untuk memberikan informasi bagi masyarakat terutama remaja terkait kesehatan reproduksi pada pasca terjadi bencana

2. Bagi Pendidikan Keperawatan

Penelitian ini dapat dijadikan bahan informasi atau referensi kepustakaan untuk menambah pengetahuan terkait kesehatan reproduksi pada pasca terjadi bencana

3. **Bagi Peneliti Selanjutnya**

Sebagai dasar atau kajian awal bagi peneliti lain yang ingin meneliti permasalahan yang sama dan menjadi pendukung untuk melakukan penelitian keperawatan selanjutnya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi remaja pada pasca bencana.

